

Pengaruh Penyuluhan Kesehatan HIV/AIDS Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tempel Kabupaten Sleman

Areta Maurindha Pratiwi ¹, Nurul Soimah ², Andri Nur Sholihah ³

^{1,2,3} Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

Email Korespondensi: aretamaurindha@icloud.com ¹

Abstrak

Latar belakang: Angka kejadian HIV/AIDS di seluruh dunia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2023 DIY menemukan kasus baru HIV sebanyak 916 orang, kasus tertinggi berada di Kabupaten Sleman sebanyak 340 kasus. Kelompok usia remaja dengan kasus tertinggi pada rentang usia 20-29 tahun sebanyak 32,2%. Promosi kesehatan atau edukasi kesehatan seperti penyuluhan tentang penyakit HIV/AIDS bagi remaja sangat penting dilakukan. Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan pada siswa kelas XI SMA N 1 Tempel. Metode : Penelitian ini menggunakan Eksperimental dengan desain penelitian *one group pretest posttest design*. Populasi kelas XI berjumlah 142 siswa, sampel yang digunakan sebanyak 59 siswa dengan teknik *probability sampling* kemudian dilakukan uji menggunakan *wilcoxon test*. Hasil: hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas XI di SMAN 1 Tempel dengan nilai p value = $0,001 < 0,05$. Kesimpulan ada pengaruh penyuluhan kesehatan HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas XI di SMAN 1 Tempel. Saran: Memberikan program sosialisasi HIV/AIDS pada remaja, menerapkan kegiatan ekskulikuler yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi kontribusi teori kemudian dikembangkan menjadi lebih sempurna.

Kata kunci: HIV/AIDS, Pengetahuan, Remaja.

Abstract

Background: The incidence of HIV/AIDS worldwide has been increasing each year. In 2023, the Special Region of Yogyakarta reported 916 new cases of HIV, with the highest number of cases (340) occurring in Sleman Regency. The age group with the highest incidence is adolescents aged 20-29 years, accounting for 32.2%. Health promotion and education, such as awareness campaigns about HIV/AIDS for adolescents, are crucial. Objective: This study aims to analyze the impact of HIV/AIDS health education on the level of knowledge among XI grade students at SMA Negeri (State Senior High School) 1 Tempel. Methods: This research employed an experimental design using a one-group pretest- posttest approach. The population consisted of 142 XI grade students, with a sample size of 59 students selected through probability sampling. The Wilcoxon test was then conducted for data analysis. Results: The findings indicate a significant effect of HIV/AIDS health education on the knowledge level of XI grade students at SMA Negeri 1 Tempel, with a p- value of 0.001, which is less than 0.05. Conclusion: There is a significant impact of HIV/AIDS health education on the knowledge level of XI grade students at SMA Negeri 1 Tempel. Recommendation: It is recommended to implement HIV/AIDS awareness programs for adolescents and to incorporate extracurricular activities related to reproductive health. Future researchers may build upon this study to enhance theoretical contributions and develop more comprehensive interventions.

Keywords: HIV/AIDS, Knowledge, Adolescents.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang kekebalan tubuh manusia. (AIDS) *Acquired Immunodeficiency Syndrome* merupakan virus yang disebabkan oleh HIV, AIDS adalah kumpulan tanda dan gejala HIV akibat rusaknya sel – sel imunitas dalam tubuh, Utami dkk (2023). Tahun 2023 terdapat 39,9 juta orang di dunia hidup dengan HIV 1,3 juta orang berusia kurang dari 15 tahun terpapar virus HIV dan 38,6 juta orang mulai dari remaja usia 15 tahun hingga dewasa terpapar virus HIV. Menurut Kemkes 2021 di Indonesia orang yang rentan terinfeksi yaitu remaja, karena ciri khas remaja memiliki rasa penasaran dan rasa ingin tahu yang besar, berani mengambil risiko tanpa melihat dampak yang akan terjadi (Hasibuan dkk., 2024).

Dinkes DIY menyatakan bahwa sampai tahun 2023 penemuan kasus baru HIV sebanyak 916 orang, kasus tertinggi berapa di Kabupaten Sleman 340 kasus dan kasus terendah berapa di Kabupaten Kulon Progo sebanyak 28 kasus. Kelompok usia remaja diantara usia 20 tahun – 29 tahun. Pencegahan untuk menurunkan angka kejadian HIV/AIDS di DIY salah satunya memberikan penyuluhan kesehatan di SMA sebagai dasar pengetahuan mengenai penyakit HIV/AIDS dan diharapkan sebelum usia 20 tahun, remaja sudah memiliki pemikiran yang matang tentang dampak dan resiko akibat pergaulan bebas yang menyebabkan terpapar penyakit menular seksual salah satunya HIV/AIDS. Pencegahan untuk menurunkan angka kejadian HIV/AIDS di DIY salah satunya memberikan penyuluhan kesehatan di SMA sebagai dasar pengetahuan mengenai penyakit HIV/AIDS dan diharapkan sebelum usia 20 tahun, remaja sudah memiliki pemikiran yang matang tentang dampak dan resiko akibat pergaulan bebas yang menyebabkan terpapar penyakit menular seksual salah satunya HIV/AIDS (Dinkes, 2023).

Permenkes No. 23 Tahun 2022 tentang penanggulangan HIV, AIDS, dan IMS. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa penyakit tersebut menjadi masalah kesehatan yang berdampak pada penurunan kualitas sumber daya manusia sehingga memerlukan penanggulangan. Program penanggulangannya yaitu dengan cara promosi kesehatan seperti edukasi untuk mendukung perubahan perilaku dan lingkungan, serta menjaga dan meningkatkan kesehatan agar terhindar dari HIV, AIDS, dan IMS (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Masyarakat menegaskan bahwa dengan banyaknya kampus negeri dan swasta diikuti dengan pola pergaulan yang semakin bebas, hal ini bisa meningkatkan pergaulan yang rawan dan bisa meningkatkan penularan HIV di Sleman. Masyarakat mengimbau peran keluarga memiliki peran dalam mengupayakan pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Dalam keluarga menciptakan komunikasi terbuka mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Selain itu jika dari keluarga memberikan informasi yang benar dan mendukung, remaja akan mengerti bisa memilih keputusan terkait perilaku seksual (Hasibuan dkk., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, penderita paling rentan terpapar virus HIV/AIDS adalah remaja. Peneliti tertarik ingin melakukan penelitian untuk lebih mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap Tingkat pengetahuan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Tempel. Hasil pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tempel pada tanggal 26 November 2024, terdapat 142 siswa di kelas XI terdiri dari 4 kelas. Telah dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan membagikan kuisioner kepada 10 orang siswa dan didapatkan hasil 5 orang siswa belum pernah mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS, dari hasil kuisioner yang dibagikan mendapatkan hasil 30% siswa memiliki pengetahuan yang baik. 50% siswa memiliki pengetahuan yang cukup, dan 20% siswa memiliki pengetahuan yang kurang.

Penyuluhan kesehatan ini untuk mengetahui pengaruh penyuluhan tentang HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan dan cara pencegahan HIV/AIDS pada siswa kelas XI di SMA

Negeri 1 Tempel. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan kesehatan HIV/AIDS. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan khususnya dalam masalah kesehatan reproduksi remaja dalam hal HIV/AIDS. Penelitian ini juga dapat membantu siswa SMA N 1 Tempel agar dapat menerapkan berbagai pencegahan sehingga menghindari kemungkinan terjadinya HIV/AIDS seperti menghindari pergaulan bebas, dan banyak mengikuti kegiatan – kegiatan yang positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan jenis penelitian *Eksperimental* dengan rancangan penelitian *one group pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di SMAN 1 tempel 142 siswa, pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* berjumlah 59 siswa yang memenuhi kriteria inklusi yaitu siswa kelas XI, siswa yang berusia 16 tahun dan 17 tahun, dan siswa yang tidak mengikuti organisasi PIK-R. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer yaitu dari hasil kuisioner yang mengadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh (Finnajakh, 2020) pretest kemudian di beri jeda waktu selama 3 hari kemudian dilakukan posttest. Prosedur pengolahan data yang dilakukan adalah *editing, coding, entry, and tabulating*. Data dikumpulkan menggunakan daftar cek, lalu dianalisis menggunakan analisis univariat dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel, kemudian menggunakan analisis bivariat untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan siswa menggunakan uji *wilcoxon*. Nomor surat etik penelitian No.4142/KEP-UNISA/I/2025.

HASIL

Hasil penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Tempel yang beralamat di Banjarharjo, Pondokrejo, Kec. Tempel, Kabupaten Sleman, DIY. Hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut :

1. Hasil Analisis Data

1) Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1.Distribusi Frekuensi Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

Karakteristik Responden	Frekuensi	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	36	61%
Laki-Laki	23	39%
Usia		
16 Tahun	14	23,7%
17 Tahun	45	76,3%
Jumlah	59	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan table 4.1 dapat diketahui. Usia paling banyak yaitu pada usia 17 tahun dengan jumlah 45 responden (76,3%). Jenis Kelamin paling adalah perempuan 36 responden (61%).

2) Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Sebelum Diberikan Penyuluhan sebagai berikut :

Tabel 4.3. Hasil Pretest Tentang HIV/AIDS

Kategori	Frekuensi	%
Baik	3	5,1%
Cukup	15	25,4%
Kurang	41	69,5%
Jumlah	59	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui hasil pengetahuan tentang HIV/AIDS sebelum dilakukan penyuluhan yaitu pengetahuan baik sebanyak 3 responden (5,1%), pengetahuan cukup sebanyak 15 responden (25,4%), dan pengetahuan kurang sebanyak 41 responden (69,5%).

3) Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Sesudah Diberikan Penyuluhan

Tabel 4.4. Hasil Posttest Tentang HIV/AIDS

Kategori	Frekuensi	%
Baik	34	57,6%
Cukup	12	20,3%
Kurang	13	22%
Jumlah	59	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sesudah pemberian penyuluhan tentang HIV/AIDS sebagian besar responden berpengetahuan baik yaitu 34 responden (57,6%), responden berpengetahuan cukup sebanyak 12 responden (20,3%), dan responden yang berpengetahuan kurang 13 responden (22%).

4) Tabulasi Silang Antara Pretest dan Posttest Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS

Tabel 4.5. Tabulasi Silang Antara Pretest dan Posttest

Tingkat Pengetahuan	Pengaruh Penyuluhan	Sebelum	
		F%	F%
Baik		5,1	57,6
Cukup		25,4	20,3
Kurang		69,5	22
		100	5

Sumber : Data Primer

5) Hasil analisis bivariat sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6.Uji Wilcoxon

		N	Z	Asymp.Sig. (2-tailed)
Pre-Post	Negatif Rank	4 ^a	-6.214b	.001
	Positif Rank	49 ^b		
	Ties	6 ^c		
	Total	59		

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas dilakukan uji wilcoxon data tersebut sebelumnya sudah dilakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov karena total respondennya >30 yaitu 59 responden. Hasil uji normalitas dapat diketahui bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal, berdasarkan tabel diatas didapatkan hasil nilai Sig.<0.05 menunjukkan bahwa nilai p 0.001 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak yang artinya penyuluhan kesehatan HIV/AIDS berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan siswa kelas XI di SMAN 1 Tempel.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak usia 17 tahun dengan jumlah responden 46 (78%) sedangkan usia 16 tahun sebanyak 13 responden (22%). Hal ini dikarenakan kelas yang menjadi responden yaitu kelas XI yang rentang usianya 16 tahun – 18 tahun. Dalam penelitian ini dapat dilihat dari usia responden yaitu memiliki kategori remaja pertengahan, usia dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia responden maka semakin banyak pengetahuan dan wawasan yang didapatkannya. Sehingga pada usia remaja pertengahan ini bisa diberikan berbagai pengetahuan yang dapat meningkatkan dan mengembangkan daya pikirnya. Penelitian ini sejalan dengan Elfika dkk., (2024) faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah faktor dari dalam atau faktor internal yaitu semakin bertambahnya umur seseorang akan lebih mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap, sehingga pengetahuan akan semakin bertambah dan berkembang.

Remaja adalah usia produktif yang sangat rentan terhadap HIV-AID Ketika remaja mengalami tingkat seksual yang tinggi dan terus mencari informasi tentang jenis kelaminnya, ada banyak pengetahuan dan informasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi Oleh karena itu, di usia remaja umumnya lebih suka mencari berbagai sumber informasi yang dapat mereka akses ke situs web dewasa di internet, melakukan masturbasi, pegang - pegang antara perempuan dan laki- laki, dan bahkan melakukan hal yang tidak sesuai umurnya sebelum menikah (Fitriani dkk., 2022).

b. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak responden perempuan yaitu 34 responden (67,6%) sedangkan responden laki-laki sebanyak 25 responden (42,4%), hal ini dikarenakan populasi di kelas XI lebih banyak perempuan. Penelitian ini responden yang paling banyak adalah perempuan, jika dilihat dari teori Farida dkk., (2023) jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan, perbedaan dari segi hormonal dan kondisi psikologis antar perempuan dan laki – laki. Banyak sumber yang

mengatakan bahwa perempuan memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan laki – laki, dikarenakan perempuan memiliki empati dan lebih menggunakan perasaan ketika memutuskan sesuatu saat akan bertindak, sehingga perempuan memiliki kecerdasan emosional lebih tinggi dari pada laki – laki. Siswa perempuan juga memiliki perasaan yang sensitif terhadap lingkungan disekitarnya, mengenali dan mampu mengendalikan emosional dibandingkan laki – laki.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk., (2024) tentang pengaruh informasi yang diperoleh oleh responden terbukti memberikan hasil perubahan yang baik terhadap HIV/AIDS. Pengetahuan tentang HIV/AIDS antara siswa perempuan dan laki – laki terdapat perbedaan dikarenakan siswa perempuan lebih rajin membaca dan belajar di mana saja, sedangkan laki – laki cenderung lebih malas untuk belajar, sehingga pengetahuan siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki – laki.

2. Pengetahuan Tentang Kesehatan HIV/AIDS pada Siswa Kelas XI di SMAN 1 Tempel

Pengetahuan merupakan kemampuan individu yang memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu melalui alat indera manusia. Tergantung bagaimana setiap orang mempersepsikan suatu objek atau sesuatu, setiap orang mempunyai pengetahuan yang berbeda-beda Eni, (2020). Kurangnya pengetahuan pada remaja tentang penyakit infeksi menular dapat mengakibatkan masalah kesehatan salah satunya yaitu HIV/AIDS. Masalah yang akan timbul jika remaja tidak mengetahui pengetahuan yang cukup tentang HIV/AIDS berdampak buruk pada perilaku remaja. Kurangnya pengetahuan remaja menurut Sembiring (2022), dapat berdampak ada perilaku seks yang beresiko, dan mengakibatkan terjadi perilaku yang menyimpang. Pemberian informasi dan edukasi yang tepat pada remaja dapat meningkatkan pengetahuan yang baik dalam pencegahan terjadinya HIV/AIDS. Penyuluhan kesehatan salah satu pemberian informasi tepat untuk remaja di sekolah, dengan menggunakan media yang menarik seperti leaflet. Penelitian yang dilakukan oleh Elfika dkk., (2024) didapatkan hasil adanya peningkatan pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan kesehatan HIV/AIDS dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan HIV/AIDS. Pretest atau tes awal digunakan pada saat akan dilakukan penyuluhan atau penyampaian materi dengan tujuan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana materi atau pengetahuan tentang HIV/AIDS yang sudah dipahami oleh responden (Magdalena dkk., 2021).

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada siswa kelas XI didapatkan hasil sebelum diberikan penyuluhan kesehatan dari masing- masing siswa belum pernah mendapatkan informasi secara formal mengenai penyakit HIV/AIDS dari sekolah maupun dari tenaga kesehatan setempat. pengetahuan baik 3 responden (5,1%), pengetahuan cukup sebanyak 15 responden (25,4%), dan pengetahuan kurang sebanyak 41 responden (69,5%). Responden yang berpengetahuan baik dan cukup mendapatkan informasi HIV/AIDS sebelum dilakukan penyuluhan melalui media elektronik, berita, dan media sosial. Salah satu kurangnya pengetahuan pada responden yang hasil pretest kurang disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai HIV/AIDS, dan juga saat posyandu remaja belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan HIV/AIDS. Semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin sel sarafnya meningkat kemampuannya. Apabila seseorang menerima informasi atau pengalaman yang baru maka informasi tersebut akan dimodifikasi sehingga cocok dengan struktur kognitif yang telah dimiliki, proses ini disebut asimilasi. Sebaliknya apabila struktur kognitifnya yang harus disesuaikan dengan informasi yang diterima maka hal ini disebut akomodasi (Kasmawati, 2024).

Pernyataan kuisioner saat pretest didapatkan hasil tertinggi pada pernyataan 4 terdapat 52 responden menjawab pernyataan dengan benar, sedangkan pernyataan terendah pada

pernyataan 8 terdapat 9 responden yang menjawab benar, hal ini disebabkan responden belum mengetahui secara jelas mengenai HIV/AIDS. Pernyataan dengan hasil terendah selanjutnya terdapat pada pernyataan 17 terdapat 9 responden yang menjawab benar, dikarenakan pernyataan ini terlalu sensitif di kalangan responden sebagai siswa remaja. Penelitian yang dilakukan (Panueh dkk., 2024) mengatakan remaja memiliki kesempatan untuk mempelajari lebih lanjut tentang HIV meningkat seiring bertambahnya usia. Remaja adalah kelompok usia (10-19 tahun) yang memiliki kebutuhan kompleks terkait dengan perkembangan fisik dan psikologis masa remaja dan transisi kehidupan sebelum dewasa lebih jauh lagi, ini adalah usia ketika seksualitas ditemukan dan dipahami. Di sisi lain, remaja rentan terhadap ketidakstabilan emosional, mudah terpengaruh oleh teman-teman dan lingkungannya, serta mungkin terlibat dalam perilaku berisiko. Dilihat seperti yang diketahui dari prevalensi di dunia maupun di Indonesia, virus HIV/AIDS ini lebih mudah terinfeksi di kalangan usia produktif. HIV/AIDS bisa menyerang siapa saja, orang yang terinfeksi virus ini dapat menjadi penular dan pembawa virus HV selama hidupnya. Faktor ketidaktahuan terkait penularan virus HIV masih menjadi masalah besar yang harus diperbaiki, karena remaja sekarang ini masih kurang pengetahuannya terkait HIV/AIDS. Penyuluhan kesehatan kepada siswa atau remaja merupakan salah satu wadah sebagai upaya pencegahan secara dini untuk mencegah naiknya prevalensi HIV/AIDS di Indonesia (Susanti dkk, 2022).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arisah dkk., (2024) bahwa tidak ada responden yang berpengetahuan baik. Pengetahuan remaja masih kurang dikarenakan remaja tersebut belum mengetahui secara mendalam terkait HIV/AIDS. Penelitian ini sejalan dengan teori Zainudin (2023) yang menyatakan bahwa ranah kognitif meliputi kemampuan siswa dalam menganalisis, berpikir, dan memecahkan masalah. Pengetahuan dan ingatan siswa adalah proses berpikir dalam tingkat pertama atau tingkat awal, salah satu contoh pembelajaran kognitif adalah pengetahuan HIV/AIDS pada siswa. Tingkat pemahaman pada siswa berbeda-beda, contohnya setelah penyuluhan HIV/AIDS apakah semua siswa yang sudah diberikan penyuluhan tersebut akan ingat semua yang diberikan saat penyuluhan, untuk mengukur pengetahuan sesudah dilakukan penyuluhan yaitu posttest (Zainudin, 2023).

Posttest diberikan pada saat akhir penyuluhan HIV/AIDS untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang disampaikan (Magdalena dkk., 2021). Penelitian ini setelah diberikan penyuluhan kesehatan HIV/AIDS 3 hari kemudian diberikan posttest. mendapatkan hasil responden yang berpengetahuan baik sebanyak 34 responden (57,6%), responden berpengetahuan cukup 12 responden (20,3%), dan responden yang berpengetahuan kurang 13 responden (22%). Tingkat pengetahuan dapat memengaruhi seseorang untuk mengambil sebuah langkah, sehingga semakin besar pemahaman individu tentang HIV/AIDS, maka kemungkinan terjadinya perilaku berisiko akan semakin kecil. Oleh karena itu, menyebarluaskan pengetahuan dan kesadaran mengenai HIV adalah salah satu elemen penting dalam strategi pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS.

Hasil pernyataan pada saat posttest didapatkan hasil tertinggi pada pernyataan 3 dan pernyataan 14 terdapat 54 responden yang menjawab pernyataan dengan benar dikarenakan responden sudah mendapatkan penyuluhan kesehatan HIV/AIDS. Pernyataan terendah adalah pernyataan 17 ada 11 responden yang menjawab benar terdapat sedikit kenaikan setelah dilakukan penyuluhan HIV/AIDS.

Penelitian ini sejalan dengan Gunawan, (2020) dengan memberikan jeda waktu antara pretest dan posttest, terdapat alasan memberikan jeda waktu tersebut menurut teori Gunawan, (2020) mengatakan jarak antara pretest dengan perlakuan atau penyuluhan kesehatan sebaiknya dilakukan secepat mungkin untuk meminimalisir terjadinya paparan dari luar sebelum perlakuan atau penyuluhan dilakukan. Jarak yang pendek antara pretest dengan perlakuan akan

menyebabkan responden atau siswa mengingat soal pretest dan ingatannya akan mempengaruhi respon terhadap intervensi dan posttest yang akan diberikan setelah perlakuan dengan jeda waktu 3 hari. Pemberian jarak waktu antara intervensi dengan posttest menurut Gunawan, (2020) bahwa jarak dan waktu pemberian posttest bergantung pada teori dan peneliti sebelumnya, dan juga tergantung dari memori yang diingat (short term memory dan long term memory). Posttest dilakukan untuk melihat short term memory pada siswa setelah penyuluhan tersebut dilakukan. Jika waktu pretest ke posttest terlalu pendek kemungkinan besar responden mengingat soal pada saat pretest, sedangkan jika terlalu lama kemungkinan responden akan berubah variabel yang akan diukur dan sudah mendapatkan informasi diluar materi intervensi yang diberikan (Rifqiyati dkk., 2020).

Penelitian Fitriani dkk., (2022) menyatakan bahwa sebelum penyuluhan responden yang berpengetahuan rendah 58,9%, responden yang berpengetahuan baik sebanyak 41,1%. Setelah dilakukan penyuluhan responden berpengetahuan rendah mengalami penurunan yaitu 38,4%, responden berpengetahuan baik menjadi 61,6%. Teori Lawrence Green Precede-Proceed menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor presdisposisi (Predisposing Factor) dalam perilaku (Fitriani dkk., 2022).

3. Pengaruh Penyuluhan HIV/AIDS terhadap Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS di SMAN 1 Tempel

Berdasarkan tabel 4.6 mengenai rank hasil uji wilcoxon, didapatkan hasil positif rank mengenai pengetahuan responden pada saat penyuluhan HIV/AIDS untuk pretest dan posttest nilai N 49 data positif, artinya 49 responden mengalami peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan HIV/AIDS hasil menunjukkan bahwa nilai posttest lebih besar dari pretest. Sehingga remaja mendapatkan pengetahuan informasi yang baru dari hasil intervensi media leaflet yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian sejalan dengan Ningrum dkk., (2023) dengan adanya penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang dimana seseorang tersebut mengubah dari sikap negatif ke sikap positif.

Penelitian ini menunjukkan dimana hasil dari uji statistik menggunakan uji Wilcoxon terhadap data sebelum dan sesudah diberikannya penyuluhan yaitu diperoleh nilai bahwa nilai $p < 0,001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya penyuluhan kesehatan HIV/AIDS berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan siswa kelas XI di SMAN 1 Tempel. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni'matuzzakiya, (2024) dengan hasil $p < 0,004 < 0,05$ menunjukkan bahwa setelah dilakukan pretest dan posttest sebelum dan sesudah edukasi atau penyuluhan mengenai pencegahan HIV/AIDS didapatkan ada perbedaan atau peningkatan pengetahuan yang signifikan terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru diperkenalkan (Pariati dkk, 2021).

Promosi kesehatan atau edukasi kesehatan seperti penyuluhan tentang penyakit HIV/AIDS bagi remaja sangat penting dilakukan karena angka kejadian HIV/AIDS dibelahan dunia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penyuluhan kesehatan dilakukan untuk menghindari penyakit dengan memberikan informasi yang tepat mengenai cara-cara mencegah dan menularkan HIV/AIDS. Sebagaimana sudah diatur oleh Permenkes No. 23 Tahun 2022.

Pengetahuan merupakan kemampuan individu yang memiliki rasa ingin tahu terhadap sesuatu melalui alat indera manusia. Tergantung bagaimana setiap orang mempersepsi suatu objek atau sesuatu, setiap orang mempunyai pengetahuan yang berbeda-beda. Pemberian penyuluhan kepada siswa-siswi dalam penelitian ini sebagai objek, sebagai salah satu sarana untuk mencegah dari berkembangnya angka infeksi dari HIV/AIDS. Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu media edukasi menggunakan leaflet. Pemberian edukasi menggunakan leaflet juga mempermudah siswa dalam proses pembelajaran HIV/AIDS. Siswa bisa belajar saat penyuluhan berlangsung, dan dapat belajar dirumah menggunakan leaflet yang dibagiakan oleh siswa tersebut. Kegiatan penyuluhan mengenai HIV/AIDS dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Materi di dalam leaflet tersebut diantaranya adalah definisi HIV/AIDS, tanda dan gejala HIV/AIDS, pencegahan HIV/AIDS, penularan HIV/AIDS, dan pemeriksaan HIV/AIDS. Penggunaan media leaflet juga mempermudah siswa untuk memahami materi terkait HIV/AIDS karena informasi yang digunakan pada leaflet dengan bahasa yang singkat dan mudah dipahami oleh siswa dan siswi terkait HIV/AIDS.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa-siswi berpengetahuan kurang tentang HIV/AIDS yaitu 41 orang (69,5%) pada saat sebelum diberikan penyuluhan, dimana hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima. Keluarga memiliki peran dalam mengupayakan pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Dalam keluarga menciptakan komunikasi terbuka mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Selain itu jika dari keluarga memberikan informasi yang benar dan mendukung, remaja akan mengerti bisa memilih keputusan terkait perilaku seksual (Hasibuan dkk., 2024). Pengetahuan yang baik dan benar mengenai HIV/AIDS tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi juga membentuk pola hidup sehat yang lebih baik di usia remaja. Pendidikan kesehatan yang akurat akan menjadikan dasar remaja untuk membentuk sikap dan mindset terhadap HIV/AIDS (Tsabitha, 2024).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kasmawati, (2024) sebelum dan setelah diberikan penyuluhan tentang HIV/AIDS kepada siswa, tampak adanya peningkatan tingkat pengetahuan siswa secara bermakna ($p = 0,000$). Setelah dilakukan uji statistik maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian penyuluhan HIV/AIDS terhadap pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS. Penyuluhan HIV/AIDS dapat membantu siswa untuk mengenal, mengetahui dan juga memahami pencegahan HIV/AIDS. Salah satu peran sebagai tenaga kesehatan yaitu memberikan edukasi atau penyuluhan secara dini mulai dari remaja pentingnya. HIV/AIDS untuk menurunkan angka kajadian HIV/AIDS di Indonesia sebelum siswa siswi berusia 20 tahun, sebagai bekal siswa siswi atau remaja untuk masa depannya nanti bisa memilih mana yang harus dihindari atau tidak dihindari untuk menjaga diri dari penyakit infeksi HIV/AIDS.

Penelitian ini juga sejalan dengan Sufrianto dkk., (2022) bertambahnya pengetahuan pada siswa didukung dari beberapa faktor, diantaranya adalah penggunaan media leaflet sehingga memudahkan proses pembelajaran responden. Hal ini dikarenakan leaflet dapat dibawa pulang ke rumah dan mudah dibaca kapanpun, kemudian penyuluhan diberikan secara ceramah dengan materi terkait HIV/AIDS. Pemberian leaflet menunjang kefektivitasan waktu sehingga responden dapat menerima informasi yang mudah dimengerti.

Penelitian ini terbukti bahwa penyuluhan kesehatan sangat efektif untuk memberikan pengaruh untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS, sejalan dengan penelitian Anggereni dkk., (2023) semakin cukup umur pola pikir remaja semakin matang dalam berpikir, bertambahnya umur berpengaruh dalam bertambahnya pengetahuan seseorang. Peningkatan pengetahuan ini karena mendapatkan informasi pada saat proses belajar, karena dapat meningkatkan pengetahuan sehingga dapat mempengaruhi perilaku yang baik.

Berdasarkan perspektif Al – Qur'an umat islam semestinya pendidikan seks dan mencari informasi seputar HIV/AIDS sehingga semua pesan moral tersebut diberikan masih dalam jalur – jalur ke islam. Dalam Al – Qur'an ayat Al – Isra' yang artinya : “*dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk*” (Q.S Al-Isra':32).

Penggalan ayat diatas mengandung unsur bahwa pencegahan HIV/AIDS dalam islam yakni dengan meninggalkan dan menjauhi perbuatan zina (seks bebas). Pencegahan ini sangat tepat untuk disosialisasikan kepada kalangan muda atau remaja agar tidak mencoba perilaku seks sampai dia memiliki pasangan yang sah berdasarkan pernikahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini mengenai Pengaruh Penyuluhan Kesehatan HIV/AIDS Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Tempel terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan siswa. Sebelum penyuluhan hasil responden pengetahuan kurang 69,5%, setelah dilakukan penyuluhan tingkat pengetahuan kurang turun menjadi 22% yang artinya terdapat peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggereni, K., Heru, D., Babo, P., & Yunita, T. (2023). Hiv9. 91–96.
- Arisah, A., Hariyanti, R., Riya, R., & Lubis, S. (2024). Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang Hiv/Aids Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Stigma Remaja Pada Hiv/Aids. Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan, 12(1), 125–134.
<Https://Doi.Org/10.33366/Jc.V12i1.4482>
- Dinkes. (2023). Profil Kesehatan D.I Yogyakarta 2022. Dinas Kesehatan Yogyakarta, 11–16.
- Elfika, E ., Trifianingsih, D., & Warjiman. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Hiv/Aids Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Di Smk Ypt Banjarmasin Tahun 2023. Journal Of Nursing Invention, 4(2), 116–125.
<Https://Doi.Org/10.33859/Jni.V4i2.446>
- Eni. (2020). Tingkat Pengetahuan Tentang Karies Gigi Dengan Motivasi Penumpatan Gigi Pada Ibu-Ibu Pkk. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., Mi, 5–24.
- Farida, I., Syahruddi, M., Ahmad, Q., Pebriana, P. H., Karim, Andi Rahmatia., Sst., M.Kes, M. Keb., Refnil Yetti, M. Pd., & Andi Muhammad Fara Kessi, S.Stp, M.M. Aminah, S.E ., M. P. (2023). Psikologi Perkembangan. Lovrinz Publishing.
- Finnajakh, A. (2020). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Persepsi Dengan Stigma Masyarakat Terhadap Odha Di Desa Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman. <Http://Eprints.Poltekkesjogja.Ac.Id/Id/Eprint/2279%0a>
- Fitriani, F., Ekawati, N., Sartika Ms, D., Nugrawati, N., & Alfah, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 6(2), 384–391.
<Https://Doi.Org/10.35816/Jiskh.V11i2.786>
- Gunawan. (2020). Pengaruh Pemberian Edukasi Gizi Tentang Sarapan Dengan Media Permainan Ular Tangga Pada Siswa Kelas 4 Dan 5 Mi Bahrul Ulum Desa Randugading Kecamatan Tajinan Kabupaten Malang. Metode Penelitian, 9, 22–34.

- Hasibuan, A., Maulana, M. F. Z., & Mauliah, S. (2024). Melonjaknya Kasus Hiv Dikalangan Remaja Indonesia. *Amsir Community Service Journal*, 2(1), 1–8. <Https://Doi.Org/10.62861/Acsj.V2i1.392>
- Kasmawati. (2024). Jurnal Kolaboratif Sains Volume 7 Issue 2 Februari 2024 Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Hiv / Aids Pada Siswa Kelas Xi Smk Farmasi Syekh Yusuf Al Makassari Gowa The Effect Of Counseling On The Level Of Knowledge About Hiv / Aids I. 7(2), 952–957. <Https://Doi.Org/10.56338/Jks.V2i1.969>
- Kementerian Kesehatan Ri. (2022). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 Tentang Penanggulangan Human Immunodeficiency Virus, Acquired Immunodeficiency Syndrome, Dan Infeksi Menular Seksual. Permenkes Ri, 69(555), 1–53. <Https://Www.Bing.Com/Search?Pgl=41&Q=Peraturan+Menteri+Kesehatan+Republik+Indonesia+Nomor+23+Tahun+2022+Tentang+Penanggulangan+Human+Immunodeficiency+Virus%2c+Acquired+Immuno+Deficiency+Syndrome%2c+Dan+Infeksi+Menular+Seksual&Cvid=74754ff9ec074257a166a6>
- Magdalena, I., Nurul Annisa, M., Ragin, G., & Ishaq, A. R. (2021). Analisis Penggunaan Teknik Pre Test Dan Post-Test Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Keberhasilan Evaluasi Pembelajaran Di Sdn Bojong 04. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 150–165. <Https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Nusantara>
- Mutia Ningrum, A., Nur Meity, & Da Lima Rupa, M. R. (2023). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Petahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv/Aids Di Sman 6 Palu. *Medika Alkhaira : Jurnal dokteran Dan Kesehatan*, 4(3), 98–104. <Https://Doi.Org/10.31970/Ma.V4i3.108>
- Ni'matuzzakiyah, E. (2024). Edukasi Pencegahan Hiv / Aids Pada Remaja. 2(2).
- Panueh, J. M. W., Martani, N. S., & Toemon, A. N. (2024). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dalam Pencegahan Hiv/Aids Pada Remaja Di Sman-1 Palangka Raya. *Barigas: Jurnal Rise Storytet Mahasiswa*, 2(1), 19–24. <Https://Doi.Org/10.37304/Barigas.V2i1.10465>
- Pariati, P., & Jumriani, J. (2021). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode Storylling Pada Siswa Kelas Iii Dan Iv Sd Inpres Mangasa Gowa. *Media Kesehatan Gigi : Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(2), 7–13. <Https://Doi.Org/10.32382/Mkg.V19i2.1933>
- Pratiwi, E, Ikhtiarudin, I., Furi, M., Sari, S., Putra, F., Hidayati, F., Rahmi, H., Lestari, I., & Wahyuni, I. (2024). Peningkatan Pengetahuan Hiv / Aids Di Kalangan Siswa Sma Melalui. 2(3), 363–68.
- Rifqiyati, Andriyani, L., Fitrijantio, A., & Fitri, H. (2020). Efektifitas Pembelajaran Islam Melalui Whatsapp Group. *Seminar Nasional Penelitian Lppm Umj*, 1, 1–7. <Https://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnaslit/Article/View/8773/5138>
- Sembiring, L. N. B. (2022). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Penularan Hiv/Aids Pada Kelas Xi Dan Xii Di Sma Santo Antonius Padua Sby Proceedings, 95–103. <Https://Jurnal.Stikesbethesda.Ac.Id/Index.Php/P/Article/View/306>
- Sufrianto, Supodo, T., Kamalia, & Abadi, E. (2022). Pengaruh Penyuluhan Hiv/Aids Terhadap Persepsi Masyarakat Di Desa Laburunci Kabupaten Buton. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(2), 43–48. <Https://Doi.Org/10.37329/Metta.V2i2.1954>
- Susanti, M., & Hasan, S. A. (2022). Literatur Reviewe: Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Hiv/Aids. *Gorontalo Journal Of Public Health*, 5(2), 81-91. <Https://Jurnal.Unigo.Ac.Id/Index.Php/Gjph/Article/View/1962>

- Tsabitha, A. D., & Wijhati, E. R. (2024). Analisis Penyuluhan Pendidikan Kesehatan Sebagai Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv / Aids Upaya Meningkatkan. 5(01), 1–9.
<Https://Doi.Org/10.34305/Jmc.V5i1.1274>
- Utami, I. T., Prakoeswa, F. R. S., Lestari, N., & Ichsan, B. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Stigma Masyarakat Terhadap Infeksi Hiv / Aids Di Indonesia : Literature Review. Jurnal Kedokteran Syiah Kuala, 23(1), 99–107.
<Https://Doi.Org/10.24815/Jks.V23i1.24678>
- Zainudin, & Ubabuddin. (2023). Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Sebagai Objek Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik. Ilj: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam), 1(03), 1–17.